



Analisis Kualitas Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) oleh Dosen Ditinjau dari Kedalaman Bahan Kajian, Metode Pembelajaran, dan Struktur Tabel Rencana Setiap Pekan

Nurul Izzah Maulidiyah¹, Rafidatun Sahirah², Ahmad Shiddiq³, Siti Halimah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author : nurul331254024@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan dosen dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis *Outcome Based Education* (OBE), khususnya pada aspek perumusan CPL, CPMK, Sub-CPMK, kedalaman bahan kajian, metode pembelajaran, struktur rencana pembelajaran setiap pekan, bobot penilaian, instrumen evaluasi, dan daftar pustaka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Critical Discourse Analysis* (CDA). Data diperoleh melalui analisis dokumen RPS dan wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan dosen dalam menyusun RPS secara umum telah berada pada kategori baik dan telah mengacu pada prinsip OBE. Namun, masih ditemukan beberapa kelemahan, seperti perumusan Sub-CPMK yang belum sepenuhnya spesifik dan terukur, keterkaitan metode pembelajaran dengan CPMK yang belum optimal, serta instrumen evaluasi dan kriteria penilaian yang belum menggambarkan keterampilan mahasiswa secara komprehensif. Selain itu, daftar pustaka yang digunakan belum seluruhnya mengikuti prinsip kemutakhiran referensi. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi dosen melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan RPS agar implementasi OBE dapat berjalan lebih efektif dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tinggi.

Kata Kunci

Outcome Based Education, Rencana Pembelajaran Semester, Kemampuan Dosen, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Tinggi.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut perguruan tinggi untuk mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan tinggi adalah *Outcome Based Education* (OBE), yaitu sistem pembelajaran yang berorientasi pada capaian hasil belajar mahasiswa. Dalam penerapannya, OBE menekankan bahwa setiap proses pembelajaran harus dirancang secara terarah agar mahasiswa mampu mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Salah satu komponen penting dalam penerapan pembelajaran berbasis OBE adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS menjadi pedoman bagi dosen

dalam melaksanakan proses pembelajaran selama satu semester. Melalui RPS, dosen dapat merancang tujuan pembelajaran, materi, metode, serta penilaian yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penyusunan RPS harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip OBE agar proses pembelajaran berjalan efektif. Dalam penyusunan RPS, terdapat beberapa komponen penting yang harus diperhatikan, yaitu Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan Sub-CPMK. CPL merupakan kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan program studi, sedangkan CPMK merupakan kemampuan yang harus dicapai pada setiap mata kuliah. Adapun Sub-CPMK berfungsi sebagai rincian kemampuan yang lebih spesifik dan terukur dalam setiap tahapan pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menentukan arah pembelajaran.

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan. Salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS merupakan dokumen akademik yang memuat perencanaan pembelajaran secara rinci sebagai pedoman dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran selama satu semester. Dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa RPS harus memuat capaian pembelajaran, bahan kajian, metode pembelajaran, waktu, pengalaman belajar mahasiswa, penilaian, serta referensi yang digunakan. (Kemendikbud : 2020). Keberadaan RPS tidak hanya berfungsi sebagai administrasi pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator profesionalitas dosen dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermutu.

Penyusunan RPS yang baik harus memperhatikan kesesuaian antara capaian pembelajaran dengan kedalaman bahan kajian yang diberikan kepada mahasiswa. Kedalaman bahan kajian menjadi aspek penting karena menentukan tingkat penguasaan materi yang harus dicapai mahasiswa sesuai jenjang pendidikan tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi, bahan kajian tidak cukup hanya disusun secara umum, tetapi harus menggambarkan keluasan dan kedalaman materi yang relevan dengan kompetensi lulusan, bahan kajian dalam RPS harus mampu mengintegrasikan aspek konseptual, teoritis, dan aplikatif agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan dosen yang menyusun bahan kajian secara sederhana dan kurang mendalam sehingga pembelajaran cenderung bersifat informatif, bukan transformatif. Kondisi tersebut menyebabkan capaian pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Oleh karenanya, RPS adalah hal penting yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Dan salah satu komponen yang perlu diperhatikan adalah aspek evaluasi atau penilaian. Karenanya pada penelitian ini akan dibahas terkait dengan bagaimana kemampuan dosen dalam penentuan bobot penilaian, instrumen evaluasi, serta daftar pustaka yang menjadi rujukan di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Evaluasi merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu aspek penting dari evaluasi pembelajaran adalah penilaian. Penilaian merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Sistem penilaian yang baik akan mempengaruhi hasil belajar.

Sebagaimana kurikulum OBE yang berdasarkan luaran, maka luaran berupa pengetahuan (knowledge) dan keahlian (skill) harus dapat diukur (concretely measurable). Penilaian pencapaian harus berdasarkan kriteria, sehingga mahasiswa dinilai berdasarkan capaian terhadap luaran (output). Agar memperoleh hasil penilaian yang baik maka diperlukan model evaluasi yang sesuai. (Rasyid et al., 2022) Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini juga akan melihat bagaimana analisis penyusunan RPS yang berfokus pada penentuan bobot penilaian, instrumen evaluasi, serta daftar pustaka. Apakah telah sejalan dengan prinsip kurikulum OBE yang diterapkan oleh perguruan tinggi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis kemampuan dosen dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS), khususnya pada indikator perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan Sub-CPMK secara lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata yang ditemukan dalam proses penelitian. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai kemampuan dosen dalam menyusun komponen RPS berbasis Outcome Based Education (OBE). (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis sebagai landasan epistemologis untuk memahami kemampuan penyusunan RPS, Kedalaman Bahan Kajian, Metode Pembelajaran, dan Struktur Tabel Rencana Setiap Pekan sebagai konstruksi sosial yang sarat makna dan tidak dapat direduksi menjadi data statistik semata.

Jenis penelitian yang digunakan ialah Critical Discourse Analysis (CDA) atau Analisis Wacana Kritis, karena dokumen RPS sebagai teks institusional tidak dapat dipahami secara netral tanpa mempertimbangkan konteks sosial, ideologis, dan relasi kuasa yang melingkupinya. Melalui CDA, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan menganalisis penyusunan RPS, Kedalaman Bahan Kajian, Metode Pembelajaran, dan Struktur Tabel Rencana Setiap Pekan, tetapi juga menjelaskan alasan munculnya pola-pola tertentu serta implikasinya terhadap praktik pendidikan, sejalan dengan perkembangan tradisi CDA dalam kajian pendidikan (Wodak & Meyer, 2022).

Sumber Data dan Objek Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen RPS mata kuliah Profesionalisme Guru yang dikumpulkan dari dosen yang mengampu mata kuliah tersebut. Data dokumen ini myang menjadi bahan analisis utama CDA. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data wawancara mendalam) dengan dosen sebagai sumber data sekunder yang berfungsi untuk memperjelas RPS yang akan ditelaah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. (Sugiyono, 2017:308).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

Interview/Wawancara

Interview/wawancara, yaitu suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Esterberg (dalam sugiono) mendefinisikan interview sebagai berikut.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu". (Sugiyono, 2017:317).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, dokumentasi, yaitu pengumpulan dan kajian

terhadap dokumen-dokumen RPS mata kuliah Profesionalisme Guru. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang paling sentral dalam penelitian CDA, mengingat objek analisis utamanya adalah teks tertulis. Dokumen RPS. Kemudian, wawancara mendalam dengan para dosen yang menyusun RPS tersebut.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara fleksibel berbagai topik yang relevan, mulai dari pemahaman dosen tentang kemampuan penyusunan RPS, Kedalaman Bahan Kajian, Metode Pembelajaran, dan Struktur Tabel Rencana Setiap Pekan. Panduan wawancara dirancang berdasarkan kerangka analitis CDA sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat mengungkap tidak hanya informasi faktual, tetapi juga model mental dan konstruksi diskursif yang dimiliki oleh dosen (Lincoln & Guba: 2021).

Wawancara yang dilaksanakan ialah peneliti menanyakan serentetan pertanyaan kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan sanggup memberi jawaban dengan jujur dan *valid*. Wawancara ini dilakukan peneliti secara langsung dengan informan yaitu dosen pengampu mata kuliah Profesionalisme Guru.

Teknik Analisis Data

Proses selanjutnya ialah menganalisis data penelitian “Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”. (Sugiyono, 2017:337).

Pelaksanaan wawancara, peneliti sudah melaksanakan analisis terhadap jawaban narasumber ataupun informan yang diwawancarai. Apabila respon dari narasumber maupun informan yang diwawancarai dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan berbagai rentetan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang akan dianggap kredibel.

Analisis atau menginterpretasikan sebuah data serta menyusun temuan dalam penelitian yakni untuk dikaji dan mengelompokkannya secara tersusun dengan mengedit, menggolongkan, mereduksi kemudian menyajikannya.

Aktivitas dalam analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:337). Yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. :

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang telah dikumpulkan, maka agar dapat tergolong dan disajikan dengan jelas dan tersusun baik dilakukan reduksi data agar memudahkan peneliti untuk menemukan kesimpulan. Sebab, data yang

diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, maka perlu dirinci dan dicatat dengan teliti.

Semakin lama melakukan penelitian, maka jumlah data yang diterima semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data dengan reduksi data. Berlandaskan data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai Transformasi Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nonformal Perkotaan di Kota Medan

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Pasca data direduksi, maka langkah berikutnya ialah mendisplaykan data. Dengan penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun sehingga menemukan pola dan hubungan sehingga memudahkan untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar indikator, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini menyajikan data secara naratif yang bersifat teks deskriptif.

Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan dengan menyekururh serentetan data yang diperoleh agar mudah dibaca. Adanya penyajian data maka peneliti cermat dalam memahami apa gejala yang terjadi dalam lingkup penelitian mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Pasca menyajikan sebuah data, selanjutnya ialah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dipaparkan belum bersifat pasti sifatnya sementara dan akan berubah apabila peneliti menemukan bukti-bukti atau data yang kuat dalam pengumpulan berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dipaparkan pada tahap awal, memiliki pendukung yang valid dan teruji, maka ditemukan kesimpulan yang kredibel. Data penelitian pada intinya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan aktivitas fokus dalam penelitian.

Kemudian Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur CDA yang diadaptasi dari model Fairclough (2022) dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan konteks penelitian. Kemudian analisis teks (textual analysis). Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap acuan kedalaman bahan kajian, analisis kesesuaian metode pembelajaran dengan CPMK, juga struktur pertemuan setiap pekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kemampuan Dosen dalam Menyusun RPS pada Indikator Perumusan CPL, CPMK, dan Sub-CPMK

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi RPS mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dan wawancara dengan Zawir Muhammad Barus, M.Pd di Universitas Tjuk Nyak Dhien, analisis kemampuan dosen dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dilakukan berdasarkan ketepatan perumusan CPL, CPMK, dan Sub-CPMK yang mengacu pada prinsip Outcome Based Education (OBE). Pembahasan ini disusun dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu yang relevan. Dalam analisis ini, CPL pada RPS mata kuliah Kependidikan Kewarganegaraan dapat diarahkan pada kemampuan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai kewarganegaraan, bersikap bertanggung jawab, dan menerapkan konsep kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, CPMK diturunkan untuk memperjelas kemampuan yang harus dicapai mahasiswa pada akhir perkuliahan, sedangkan Sub-CPMK dijabarkan lebih rinci pada setiap pertemuan agar proses pembelajaran menjadi lebih terukur dan sistematis.

Analisis Kemampuan Dosen dalam Merumuskan CPL Berdasarkan hasil analisis dokumen RPS, perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan telah mengacu pada CPL program studi dan disusun berdasarkan unsur sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan CPL telah mengikuti ketentuan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang menekankan bahwa CPL harus menggambarkan kompetensi lulusan secara menyeluruh. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) Berdasarkan hasil wawancara dengan Zawir Muhammad Barus, M.Pd., beliau menjelaskan bahwa perumusan CPL dalam penyusunan RPS dilakukan dengan mengacu pada kurikulum program studi dan kompetensi lulusan yang ingin dicapai. Menurut beliau, CPL menjadi dasar utama dalam menyusun CPMK dan Sub-CPMK sehingga harus dirumuskan secara jelas agar arah pembelajaran lebih terukur. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa masih terdapat tantangan dalam menyusun CPL, terutama dalam menentukan kata kerja operasional yang tepat serta menjaga kesesuaian antara CPL dengan CPMK dan Sub-CPMK. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep Outcome Based Education (OBE) dan pelatihan penyusunan RPS dianggap penting untuk meningkatkan kualitas perumusan capaian pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di perguruan tinggi. 12 Hasil analisis RPS mata kuliah Kependidikan Kewarganegaraan yang disusun oleh Zawir

Muhammad Barus, M.Pd., di Universitas Tjuk Nyak Dhien menunjukkan bahwa perumusan CPL sudah selaras dengan dokumen kurikulum program studi, meskipun masih ada kekurangan dalam penggunaan kata kerja operasional yang sepenuhnya terukur, sebagaimana ditemukan dalam studi serupa tentang kualitas RPS dosen PAI yang menyoroti kebutuhan perbaikan pada tingkat hierarki CPL-CPMK (Fauzi et al., 2023).

Temuan ini konsisten dengan teori OBE yang menekankan bahwa CPL harus menjadi fondasi hierarkis untuk CPMK, di mana ketidaktepatan awal pada CPL berpotensi mengganggu seluruh rantai capaian pembelajaran (Indriyani, 2025). Namun, masih ditemukan beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama dalam penggunaan kata kerja operasional yang lebih spesifik dan terukur. Beberapa rumusan masih menggunakan istilah yang bersifat umum sehingga indikator pencapaiannya belum terlihat secara jelas.

Padahal, dalam pendekatan OBE, penggunaan kata kerja operasional sangat penting agar kemampuan mahasiswa dapat diukur melalui proses evaluasi pembelajaran. (Belmawa, 2020) Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Purba dkk., t.t.) yang menjelaskan bahwa sebagian dosen telah mampu menyusun CPL sesuai format OBE, tetapi masih ditemukan kendala dalam operasionalisasi capaian pembelajaran sehingga kompetensi yang ingin dicapai belum tergambarkan secara rinci.

Analisis Kemampuan Dosen dalam Merumuskan CPMK Berdasarkan hasil wawancara dengan Zawir Muhammad Barus, M.Pd., beliau menjelaskan bahwa penyusunan CPMK dilakukan dengan mengacu pada CPL yang telah ditetapkan agar tujuan pembelajaran pada mata kuliah tetap selaras dengan capaian lulusan program studi. Menurut beliau, CPMK harus dirumuskan secara jelas dan spesifik supaya kemampuan yang ingin dicapai mahasiswa dapat diukur melalui proses pembelajaran dan penilaian. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa tantangan dalam menyusun CPMK adalah memastikan rumusannya tidak terlalu umum serta tetap sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penyusunan RPS berbasis Outcome Based Education (OBE) dinilai penting agar CPMK yang dibuat lebih terarah dan mendukung tercapainya kompetensi mahasiswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa CPMK yang disusun dalam RPS telah memiliki hubungan dengan CPL program studi. Setiap CPMK dirancang sebagai penjabaran dari CPL yang relevan terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kompetensi lulusan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam mata kuliah. Meskipun demikian, ditemukan beberapa CPMK yang masih bersifat luas sehingga membutuhkan penjabaran yang lebih spesifik.

Rumusan CPMK yang terlalu umum dapat memengaruhi proses penentuan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian yang digunakan dosen. Oleh karena itu, CPMK seharusnya dirumuskan secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan yang jelas. (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2020) Temuan tersebut mendukung penelitian (Nurlaila et al., 2024). yang menyatakan bahwa dosen pada umumnya telah mampu menyusun CPMK secara administratif, tetapi pada aspek substansi masih ditemukan ketidaksesuaian antara CPMK dengan indikator keterukuran hasil belajar.

Analisis Kemampuan Dosen dalam Merumuskan Sub-CPMK Berdasarkan hasil wawancara dengan Zawir Muhammad Barus, M.Pd., beliau menjelaskan bahwa penyusunan Sub-CPMK dilakukan berdasarkan CPMK agar capaian pembelajaran pada setiap pertemuan lebih jelas dan bertahap. Menurut beliau, Sub-CPMK penting untuk membantu dosen menentukan materi, metode pembelajaran, dan penilaian yang sesuai dengan kemampuan yang ingin dicapai mahasiswa. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa tantangan dalam menyusun Sub-CPMK adalah membuat rumusan yang lebih spesifik, terukur, dan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep Outcome Based Education (OBE) diperlukan agar penyusunan Sub-CPMK lebih terarah dan mendukung tercapainya kompetensi mahasiswa secara optimal. Sub-CPMK merupakan komponen yang paling rinci dalam penyusunan RPS karena menggambarkan kemampuan mahasiswa pada setiap tahapan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen, Sub-CPMK dalam RPS Pendidikan Kewarganegaraan telah disusun berdasarkan CPMK yang telah ditetapkan. Namun, beberapa Sub-CPMK masih ditemukan belum tersusun secara rinci dan belum menunjukkan indikator yang dapat diukur secara jelas. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan proses pembelajaran kurang terarah karena indikator keberhasilan pembelajaran pada setiap pertemuan belum dijelaskan secara spesifik. Menurut konsep OBE, Sub-CPMK harus dirumuskan secara bertahap dari kemampuan dasar menuju kemampuan yang lebih kompleks serta disesuaikan dengan metode pembelajaran dan sistem penilaian yang digunakan. Ketidaksesuaian antara Sub-CPMK dengan penilaian dapat memengaruhi ketercapaian kompetensi mahasiswa. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Purba dkk., t.t.). yang menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam penyusunan RPS berbasis OBE adalah merumuskan Sub CPMK secara spesifik, terukur, dan terhubung dengan asesmen pembelajaran.

Analisis Kemampuan Dosen dalam Menyusun RPS pada Indikator Kedalaman Bahan Kajian, Metode Pembelajaran dan Struktur Tabel Rencana Pekan

Penyusunan Kedalaman Bahan Kajian dalam RPS

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam alokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, RPS tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi perangkat pedagogis yang menentukan kualitas pembelajaran (Hamalik : 2013).

Pada hal ini, Peneliti menanyakan mengenai Bagaimana dosen dalam menyesuaikan kedalaman bahan kajian..

NS : menyesuaikan dengan mata kuliah, melihat dari referensi yang jelas tidak hanya dari kampus, kemudian pengalaman karena terkadang teori itu tidak semuanya bisa diterima dalam praktik, jadi saya mencari referensi lain, banyak membaca buku, (Wawancara, 14 Mei 2026)

Hal ini, sesuai dengan cara penyusunan bahan kajian harus memperhatikan kedalaman dan keluasan materi. Kedalaman bahan kajian berkaitan dengan tingkat kompleksitas materi, sedangkan keluasan berkaitan dengan cakupan pembahasan. Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin mendalam dan luas bahan kajian yang diberikan.

Selain itu, bahan kajian harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini penting agar lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan perkembangan zaman.

Pemilihan Metode Pembelajaran yang Digunakan

Pemilihan metode pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip berikut:

- a. Relevansi : Metode harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan.
- b. Efektivitas : Metode harus mampu membantu mahasiswa mencapai kompetensi yang diharapkan.
- c. Efisiensi : Metode harus mempertimbangkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang tersedia.
- d. Fleksibilitas : Metode dapat disesuaikan dengan kondisi pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, situasi pembelajaran, dan kemampuan dosen (Uno : 2012) Dengan demikian, dosen dituntut memiliki kemampuan pedagogis yang baik agar mampu menentukan metode yang

tepat. Pada hal ini, Peneliti menanyakan mengenai pemilihan metode pembelajaran

NS : penentuan metode relatif, seperti pada umumnya perkuliahan. Namun, tentulah kita menggunakan banyak metode, apapun metode yang dipilih pasti metode ceramah dan diskusi, tanya jawab tidak dapat ditinggalkan, khususnya studi kasus ini akan membangun mahasiswa untuk memecahkan masalah (Wawancara, 14 Mei 2026)

Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah metode ceramah. Dalam metode ini mahasiswa dituntut untuk mendengarkan materi yang disampaikan dosen. (Alawiyah, T. :1997).

Keterkaitan Metode Pembelajaran dengan CPMK

Tabel 1.

Indikator Studi Evaluatif Menyusun RPS pada Indikator Kedalaman Bahan Kajian, Metode Pembelajaran, dan Struktur Tabel Rencana Setiap Pekan

No	Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Acuan Evaluasi	Kategori
1	Kesesuaian metode pembelajaran dengan CPMK	Metode pembelajaran yang dipilih mampu mendukung tercapainya kompetensi pada CPMK	Tingkat keselarasan antara rumusan CPMK dengan metode pembelajaran dalam RPS	Sesuai
2	Ketepatan pemilihan metode	Metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan yang ingin dicapai	Relevansi metode terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik	sesuai
3	Kejelasan hubungan metode dengan capaian belajar	Terdapat penjelasan hubungan antara metode pembelajaran dan target CPMK	Deskripsi keterkaitan metode dalam dokumen RPS	Kurang sesuai
4	Variasi metode pembelajaran	Dosen menggunakan metode yang beragam sesuai kebutuhan pembelajaran	Penggunaan metode seperti diskusi, studi kasus, project based learning, problem based learning, dan presentasi	Sesuai

5	Implementasi pembelajaran aktif	Metode mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran	Tingkat keterlibatan mahasiswa selama proses belajar	Sesuai
6	Efektivitas metode terhadap pencapaian CPMK	Metode pembelajaran membantu mahasiswa mencapai indikator kompetensi	Hasil evaluasi belajar mahasiswa dan ketercapaian CPMK	Sesuai
7	Konsistensi metode dengan bentuk penilaian	Bentuk evaluasi sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan	Kesesuaian tugas, kuis, proyek, dan ujian dengan aktivitas pembelajaran	sesuai
8	Integrasi metode dengan pendekatan OBE	Metode pembelajaran berorientasi pada hasil belajar (Outcome Based Education)	Adanya hubungan antara CPMK, metode, aktivitas, dan Asesmen	Kurang sesuai
9	Keterukuran capaian pembelajaran	CPMK dapat diukur melalui aktivitas pembelajaran yang dirancang	Kejelasan indikator keberhasilan dan instrumen penilaian	Kurang sesuai
10	Relevansi metode dengan kebutuhan mahasiswa	Metode mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar mahasiswa	Tingkat adaptasi metode terhadap kondisi kelas dan kemampuan mahasiswa	sesuai

Penerapan Metode Pembelajaran Aktif (Student Learning)

Paradigma pembelajaran modern telah bergeser dari teaching ke learning, yaitu dari fokus pada pengajaran dosen menjadi fokus pada aktivitas belajar mahasiswa (Barr & Tagg : 1995) Pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) menuntut mahasiswa:

- Berpikir kritis
- Aktif berdiskusi
- Memecahkan masalah
- Melakukan refleksi
- Berkolaborasi

Pada hal ini, Peneliti menanyakan mengenai Bagaimana dosen dalam menerapkan *Student Centered Learning*.

NS : saya termasuk yang sangat mendukung metode SCL ini agar siswa memiliki persiapan, karena dalam diskusi presentasi SCL mahasiswa memiliki persiapan, membaca dahulu, kemudian belajar memecahkan masalah, melatih public speaking, belajar tampil. (Wawancara, 14 Mei 2026)

Hal ini sesuai dengan ciri karakteristik pembelajaran aktif. Karakteristik pembelajaran aktif meliputi:

- a) Mahasiswa aktif berpartisipasi
- b) Dosen berperan sebagai fasilitator
- c) Pembelajaran bersifat kolaboratif
- d) Menekankan pemecahan masalah
- e) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Pembelajaran aktif melibatkan mahasiswa dalam aktivitas yang mendorong mereka berpikir tentang apa yang mereka lakukan. (Bonwell : 1991)
Metode pembelajaran aktif dapat berupa:

- a) Diskusi kelompok
- b) Simulasi
- c) Presentasi
- d) Studi kasus

Implementasi *Student Learning* dalam RPS Dalam RPS, penerapan *Student Learning* dapat terlihat melalui:

- a. Penggunaan metode pembelajaran aktif
- b. Aktivitas belajar mahasiswa
- c. Penugasan berbasis proyek
- d. Diskusi dan presentasi
- e. Penilaian autentik

Pembelajaran aktif penting diterapkan karena mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis.

Penyusunan Struktur Tabel Rencana Setiap Pekan

Pada hal ini, Peneliti menanyakan mengenai Bagaimana jika menyesuaikan rencana setiap pekan bertepatan dengan Hari Libur.

NS : kita akan adakah kesepakatan, dikompromikan dengan mahasiswa, dan saya juga harus rela dengan waktu dan menambah jadwal ayng ada, atau digabung dan dipersingkat dalam satu pertemuan tetapi, tidak mengurangi ruh belajarnya (Wawancara, 14 Mei 2026)

Tabel 2.

Indikator Studi Evaluatif Menyusun RPS pada Indikator Kedalaman Bahan Kajian, Metode Pembelajaran, dan Struktur Tabel Rencana Setiap Pekan

NO	Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Acuan Evaluasi	Kategori
1	Kelengkapan komponen tabel RPS	Tabel memuat seluruh unsur penting seperti CPMK, materi, metode, media, penilaian, dan waktu	Standar format RPS perguruan tinggi dan SN-Dikti	Kurang Sesuai
2	Kejelasan rumusan CPMK tiap pekan	CPMK dirumuskan secara spesifik, terukur, dan sesuai capaian mata kuliah	Kesesuaian dengan prinsip Outcome Based Education (OBE)	Kurang Sesuai
3	Kesesuaian materi pembelajaran	Materi setiap pekan relevan dengan CPMK yang ditargetkan	Hubungan antara materi dan capaian pembelajaran	Sesuai
4	Ketepatan metode pembelajaran	Metode yang dipilih sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran	Relevansi metode terhadap aktivitas belajar mahasiswa	Sesuai
5	Kesesuaian bentuk penugasan	Tugas dan aktivitas pembelajaran mendukung pencapaian CPMK	Hubungan antara penugasan dan indikator capaian	Sesuai
6	Konsistensi alur pembelajaran	Terdapat kesinambungan materi dan aktivitas antarpekan	Keterpaduan struktur pembelajaran dari awal hingga akhir semester	Sesuai
8	Distribusi waktu pembelajaran	Alokasi waktu setiap pertemuan proporsional dengan beban materi	Kesesuaian antara kedalaman materi dan waktu pembelajaran	Sesuai
9	Integrasi media dan sumber belajar	Media dan referensi pembelajaran dicantumkan secara jelas	Relevansi sumber belajar dengan topik pembelajaran	Sesuai
10	Penerapan pembelajaran	Struktur tabel menunjukkan	Adanya diskusi, studi kasus,	Sesuai

	aktif	aktivitas student centered learning	proyek, presentasi, atau praktik	
11	Keterukuran indikator capaian	Indikator pencapaian pembelajaran dapat diamati dan diukur	Kejelasan parameter keberhasilan mahasiswa	Sesuai
12	Kesesuaian evaluasi dengan CPMK	Evaluasi pembelajaran mendukung pengukuran ketercapaian CPMK	Keselarasan antara asesmen dan target pembelajaran	Sesuai

Temuan hasil konsep *Critical Discourse Analysis*

Tabel 3.

Indikator Studi Evaluatif Menyusun RPS pada Indikator Kedalaman Bahan Kajian, Metode Pembelajaran, dan Struktur Tabel Rencana Setiap Pekan

No	Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Acuan Evaluasi	Kategori
1	Kedalaman Bahan Kajian	Acuan Referensi yang Digunakan	Literasi	sesuai
2	Metode Pembelajaran	Kesesuaian Metode dengan CPMK	<i>Student Centered Learning</i>	<i>sesuai</i>
3	Struktur Tabel Rencana Setiap Pekan	Kesesuaian Tabel Rencana Setiap Pekan dengan Alokasi Waktu dan Pertemuan	Waktu dan Kalender Akademik	sesuai
4	Keterkaitan Metode Pembelajaran dengan CPMK	Kesesuaian Metode dengan CPMK	<i>Constructive Aligment</i>	<i>sesuai</i>

Analisis Kemampuan Dosen dalam Menyusun RPS pada Indikator Penentuan Bobot Penilaian, Instrumen Evaluasi dan Daftar Pustaka

Kemampuan Dosen dalam Penentuan Bobot Penilaian Berkaitan dengan pedoman/ regulasi tingkat perguruan tinggi sebagai acuan dalam menentukan persentasi bobot penilaian dalam RPS, informan menyampaikan bahwa ada regulasinya dan pada umumnya harus sama ataupun mengikuti standart dari KKNi OBE. Beliau juga menyampaikan bahwa besaran bobot penilaian sudah ditentukan persentasenya berupa persentase tugas, kehadiran, UTS, UAS, kuis.

Sehingga pemaparan atau penjelasan mengenai bobot penilaian kepada mahasiswa tidak terlalu harus dilakukan karena sudah tertera di dalam RPS yang sudah dibagikan kepada mahasiswa. Beliau juga menekankan bahwa selain dari jawaban tugas, UTS, UAS mahasiswa, akhlak adalah hal yang lebih diutamakan atau lebih diperhatikan oleh beliau. Contohnya bagaimana cara berbicara, cara duduk di kelas, cara berpakaian mahasiswa, hal-hal tersebut dapat dijadikan catatan khusus bagi beliau dalam hal penilaian akhlak.

Kemampuan Dosen dalam Menyusun Instrumen Evaluasi Terkait dengan cara beliau dalam menentukan jenis instrumen evaluasi yang paling tepat dalam mengukur pencapaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa, beliau memaparkan bahwa jenis instrumennya ada tes, ada observasi, akan tetapi di awal perkuliahan beliau sudah menyampaikan bahwa dosen mempunyai hak prerogatif untuk menentukan penilaian. Dan berkaitan dengan mahasiswa yang masih memakai baju kaos, ketat, terlalu pendek dan tidak sesuai dengan aturan fakultas serta dosen sudah menyampaikan peringatan tersebut di awal perkuliahan, maka secara diam-diam beliau biasanya mencatat hal tersebut. Beliau juga menjelaskan bahwa ketika penilaian, absensi itu dilihat kembali untuk menjadi pertimbangan penilaian dosen dengan melihat nilai keseharian mahasiswa misalnya dalam hal partisipasi kelas begitupun jika ada catatan-catatan tentang perilakunya yang tidak baik. Sehingga bisa jadi ketika UAS, UTS, mahasiswa memiliki nilai yang tinggi dan beliau melihat kembali catatan keseharian mahasiswa, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap nilainya. Kemudian dalam hal penentuan soal atau instrumen tertulis dalam mengukur kemampuan mahasiswa lebih diutamakan kepada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan jawaban atau narasi yang disampaikan di dalam tulisan. Karena sifat mata kuliah bukanlah eksak ataupun yang bersifat ilmu pasti. Sehingga jawaban yang dibutuhkan adalah jawaban yang bersifat narasi.

Dalam hal ini, dosen juga melihat dari bahasa pengerjaan tugas mahasiswa apakah mahasiswa menulis jawaban dengan bahasanya sendiri atau tidak. Kemampuan Dosen dalam Menyusun Daftar Pustaka pada RPS Dalam hal ini, beliau memaparkan daftar pustaka yang dicantumkan di dalam RPS diusahakan yang 5 tahun terakhir jikalau bisa. Kemudian beliau juga menyampaikan terkadang dalam menyusun RPS para dosen dapat bergabung ataupun bekerja sama terutama jika mata kuliahnya sama maka dapat saling berdiskusi. Beliau juga menjelaskan bahwa dosen terkadang tidak memiliki banyak waktu. Beliau juga menjelaskan bahwa RPS dibuat ataupun direvisi hanya saat awal-awal semester saja.

Selain itu, beliau juga memaparkan bahwa institusi atau lembaga pernah mengadakan pendampingan ataupun pelatihan khusus dalam menyusun RPS terkait dengan instrumen penilaian dan daftar pustaka akan tetapi tidak dilakukan setiap tahun.

Kemudian dalam hal penentuan soal atau instrumen tertulis dalam mengukur kemampuan mahasiswa lebih diutamakan kepada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan jawaban atau narasi yang disampaikan di dalam tulisan. Karena sifat mata kuliah bukanlah eksak ataupun yang bersifat ilmu pasti. Sehingga jawaban yang dibutuhkan adalah jawaban yang bersifat narasi. Dalam 38 hal ini, dosen juga melihat dari bahasa pengerjaan tugas mahasiswa apakah mahasiswa menulis jawaban dengan bahasanya sendiri atau tidak. Berkaitan dengan hal tersebut, penilaian dalam OBE bukan sekedar teknik pedagogik, melainkan representasi dari filosofi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pembelajar yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, mahasiswa belajar bukan untuk ujian, tetapi untuk kehidupan. Sementara dosen, melalui refleksi dan evaluasi berkelanjutan, terus memperbaiki kualitas pengajaran mereka sebagai bagian dari komitmen terhadap mutu akademik yang berkelanjutan. (Hardisman, 2025) Berdasarkan pemaparan sebelumnya, beserta RPS yang telah dicantumkan, terlihat bahwa informan kurang memaparkan terkait dengan bagaimana penilaian dalam aspek keterampilan mahasiswa. Padahal pada kurikulum OBE keterampilan berkaitan erat dengan luaran (output) mahasiswa yang dibutuhkan pada era saat ini. Penilaian merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Karena berdasar luaran, maka luaran berupa pengetahuan (knowledge) dan keahlian (skill) harus dapat diukur (concretely measurable). Penilaian pencapaian harus berdasarkan kriteria, sehingga mahasiswa dinilai berdasarkan capaian terhadap luaran (output). (Rasyid et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan dosen dalam menyusun RPS pada indikator perumusan CPL, CPMK, dan Sub-CPMK sudah tergolong cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek. Perumusan CPL telah menunjukkan kesesuaian dengan arah kurikulum program studi, dan CPMK juga sudah mengarah pada pencapaian pembelajaran mata kuliah. Akan tetapi, pada bagian Sub-CPMK masih ditemukan rumusan yang belum sepenuhnya spesifik, terukur, dan selaras

secara konsisten dengan CPMK. Kondisi ini menunjukkan bahwa dosen telah memiliki dasar pemahaman yang baik dalam menyusun RPS, tetapi masih perlu meningkatkan ketelitian dan kedalaman dalam menerapkan prinsip Outcome Based Education agar RPS yang dihasilkan benar-benar optimal dan mendukung ketercapaian pembelajaran mahasiswa.

Secara keseluruhan, kualitas RPS dan proses pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dosen, kemampuan mengintegrasikan CPL dan CPMK, ketepatan pemilihan metode pembelajaran, serta kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas dosen dalam menyusun dan mengimplementasikan RPS menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi.

Berkaitan dengan analisis kemampuan dosen dalam penentuan bobot penilaian, secara keseluruhan telah “baik sekali” menurut studi evaluatif. Hal tersebut dapat dilihat dari RPS dosen yang telah mencakup setiap komponen yang sesuai dengan kurikulum OBE. Hanya saja dalam hal kriteria penilaian dan bentuk penilaian pada beberapa pertemuan masih kurang jelas dan terukur. Berkaitan dengan analisis kemampuan dosen dalam menyusun instrumen evaluasi, secara keseluruhan masih dalam kategori “baik” menurut studi analisis. Dikarenakan belum terlihat secara jelas seperti apa saja bentuk instrumen evaluasi yang digunakan terutama di dalam penilaian aspek keterampilan mahasiswa. Berkaitan dengan analisis kemampuan dosen dalam menyusun daftar pustaka pada RPS, dapat dikategorikan “baik” karena telah mencantumkan berbagai buku berbahasa Inggris dari para ahli, akan tetapi belum mencantumkan secara keseluruhan buku yang terbit dalam waktu 10 tahun terakhir. Dan juga belum mencantumkan buku-buku atau jurnal-jurnal berbahasa Indonesia yang ditulis oleh tokoh-tokoh ahli di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Pustaka Setia.
- Agung, H., Yani, T. A., & Dona, F. (2024). Pendampingan penulisan rencana pembelajaran semester berbasis masalah dan proyek bagi dosen. *International Journal of Public Devotion*, 7(2).
- Akbarjono, A. (2018). *Kinerja tugas (Task Performance) dosen perspektif manajemen organisasi*. Penerbit Samudra Biru.
- Anwar, M. (2023). Analisis kendala dosen dalam penyusunan RPS berbasis OBE. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2).

- Arifah, Z., & Wahyuningsih, E. (2019). *Peran akademisi di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 dalam mengembangkan IPTEKS*. CV Harian Jateng Network.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ash-Shiddieqy, M. I. (2025). Desain penelitian evaluatif. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 1(2).
- Barr, R. B., & Tagg, J. (1995). From teaching to learning: A new paradigm for undergraduate education. *Change Magazine*.
- Belmawa. (2020). *Panduan implementasi Outcome Based Education (OBE) di perguruan tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university*. Open University Press.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC.
- Dick, W., & Carey, L. (2005). *The systematic design of instruction*. Pearson Education.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2020). *Panduan implementasi Outcome Based Education (OBE) di perguruan tinggi*.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fairclough, N. (1995). *Language and power*. Longman.
- Fauzi, A. (2021). Outcome Based Education dan implementasinya dalam RPS. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3).
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., & Vera, S. (2021). Akhlak menuntut ilmu menurut hadis serta pengaruh zaman terhadap akhlak para peserta didik. *Jurnal Riset Agama*, 1(3).
- Haidir, & S. (2019). *Penelitian pendidikan: Metode, pendekatan, dan jenis*. Kencana.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hardisman. (2025). *Mutu perguruan tinggi dalam aksi: Integrasi kurikulum OBE, SPMI, dan SPME dari regulasi ke implementasi*. Rafa Creative Publishing & LPM Universitas Andalas.
- Hazmi, D., Ramadhan, M. R., Handoyo, I. A., & Halimah, S. (2026). Analisis kemampuan dosen PIAUD dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester berbasis Outcome-Based Education. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 834-839.
- Hidayat, A. (2023). Pelatihan penyusunan RPS berbasis OBE bagi dosen perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 5(2).
- Joyce, B., & Weil, M. (2019). *Models of teaching*. Allyn and Bacon.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Kemendikbud.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Mahany, A. T. (n.d.). *Mengukur keberhasilan Outcome-Based Education: Alat penilaian dan evaluasi yang digunakan dalam OBE*. ECampuz.
- Majid, A. (2019). *Strategi pembelajaran di perguruan tinggi*. Alfabeta.
- Marissa, N. (2022). Pengaruh sikap belajar siswa terhadap prestasi belajar geografi siswa. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). *Riset kualitatif*. Kencana.
- Nasrullah, R. M., Muhammad, N., Ansari, P. Y., & Halimah, S. (2026). Analisis kemampuan dosen PAI dalam menyusun RPS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3).
- Nurhayati. (2021). Pengembangan bahan kajian dalam RPS berbasis Outcome Based Education. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 12(2).
- Pujiati. (2023). *3 kriteria referensi yang baik untuk membuat buku ilmiah*. Deepublish.
- Purba, A. A. B., Fadly, M. F., & Halimah, S. (t.t.). Analisis kemampuan dosen pengembangan materi PAI dalam menyusun RPS OBE di UIN Sumatera Utara.
- Rahmawati, N. (2022). Analisis keterkaitan CPL dan CPMK dalam penyusunan RPS berbasis OBE. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1).
- Rahmawati, S. (2022). Implementasi Student Centered Learning dalam penyusunan RPS. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1).
- Rasyid, A. H. A., Yunitasari, B., Susila, I. W., Dewanto, & Santoso, Y. I. (2022). Model evaluasi pembelajaran berbasis OBE. *Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- ResearchGate. (2021). *Permendikbud implementation No. 3 Year 2020 in the preparation of Indonesian course lesson plan*.
- Rencana Pembelajaran Semester. (n.d.). *LMS SPADA Indonesia*.
- Rozaq, M. F., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Analisis data penelitian kualitatif. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2).
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2024 tentang Profesi, Karier, dan Penghasilan Dosen. (2024).
- Sitepu, B. P., & Lestari, I. (2018). Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Semester dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 23(1).
- Subandi, M., Sumarni, Wekke, I. S., & Mutmainnah. (2025). *Manajemen mutu pendidikan tinggi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-5). Alfabeta.
- Suib, M. (n.d.). *Kebijakan dan pengembangan mutu dosen*.
- Suryani, D. (2021). Kemampuan dosen dalam menyusun RPS berbasis Outcome Based Education. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2).
- Suryosubroto. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2012). *Model pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Widodo, D. P., Mamonto, S., & Tantowie, T. A. (2025). *Buku ajar Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Sebuah pengantar penulisan ilmiah*. Penerbit Buku Sonpedia.
- Yusuf, A. D., Ani, R., & Kundharu, S. (2025). Analisis wacana kritis Fairclough pada pemberitaan kasus pelecehan seksual di media Kompas. *Sawerigading*, 31(2).
- Zaelani, K., Hakim, S., & Sabila, F. (2024). *Critical discourse analysis (CDA) dalam penelitian pendidikan agama Islam*.
- Zakiah, F., Azhar, A., & Halimah, S. (2026). Analisis kemampuan dosen komunikasi pembelajaran dalam menyusun RPS berbasis Outcome-Based Education. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.